

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mohamad Ahyar Ma'arif

Abstract:

Development in the field of education based on philosophy of the State, the values of Humans and Religion, sustainability and educational goals of national and institutional directed to human form physically and mentally healthy, internalized faith and devotion, have knowledge and skills, able to develop creativity and responsibility, able to develop high intelligence with noble character, and love of the nation and people. To reach the expected educational goals, the curriculum in the field of Islamic education has a very urgent role that is expected to give effect to the development, growth and development of human beings.

Keywords: *Management, Curriculum Development, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mempunyai kesempurnaan secara akal maupun fisik dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sarana untuk mengembangkan dari hal tersebut salah satunya melewati pendidikan secara formal yang selama ini diyakini masyarakat mampu mengantarkan Peserta didik untuk menjadi dan mempunyai kepribadian yang baik.

“Kepribadian” peserta didik merupakan suatu bentuk aktualisasi dari kehidupan peserta didik yang harus dikembangkan untuk menjadi lebih baik sesuai dengan kaidah sosial dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya untuk menjadi “*Insan Kamil*” sesuai potensi dan kodrat sebagai manusia.

Maka materi Pendidikan Agama Islam merupakan aspek penting yang harus mendapatkan prioritas utama dalam pendidikan, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Sekolah yang selama ini memang cenderung sangat teoritik dan dirasa tidak ada relevansinya dengan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Memberikan pendidikan agama kepada Peserta Didik berarti mengembangkan fitrah dasar manusia yang dibawanya semenjak dia lahir. Fitrah dasar yang di ibaratkan sebagai benih itu jika tidak mendapatkan pemeliharaan dan perawatan yang cukup niscaya dia akan sulit berkembang dan bahkan bisa saja menjadi layu dan pada akhirnya mati¹. Oleh karena itu, fungsi dan peran pendidikan agama Islam lebih dominan dari pada pendidikan secara umum, hal itu dikarenakan pendidikan agama Islam akan secara langsung menyentuh unsur pembentukan kepribadian manusia seutuhnya.

Sesuai dengan wawasan dasar mengenai Pendidikan Agama Islam dan berbagai pertimbangan mengenai tujuan serta potensi-potensi yang terkandung dalam diri manusia, paling tidak ada tiga prinsip dalam merancang kurikulum, yaitu (1) Pengembangan pendekatan relegius kepada dan melalui semua cabang ilmu pengetahuan, (2) Isi dari pelajaran-pelajaran yang bersifat relegius seharusnya bebas dari ide dan materi yang bersifat jumud dan hampa, (3) Perencanaan dengan perhitungan setiap komponen yang oleh Taylor disebut sebagai tiga prinsip yaitu kontinuitas, sekuensi dan integrasi².

Melalui Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dimakud adalah perluasan, penjabaran, pengembangan atau penyempurnaan sekumpulan materi pokok Pendidikan Agama Islam dan apa saja yang disajikan kepada peserta didik atau segala upaya yang diprogramkan sekolah dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar

¹Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Teras, 2010), 95

²Munzir Hitami. *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 94-95

yang potensial untuk mencapai visi, misi dan tujuan dan hasil yang diinginkan lembaga tersebut.

Pengembangan kurikulum menurut Sukmadinata dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasarkan atas pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah Negara dan asas filosofis ini merupakan persoalan mendasar dalam pengembangan kurikulum³.

Pengembangan/penjabaran kurikulum tersebut tidak hanya mengacu sentralisasi kurikulum tetapi lembaga pendidikan mampu menjabarkan dalam mampu menerapkan suatu hal program “*hidden curriculum*”⁴ untuk menambah program Pendidikan Agama Islam, mengatasi atau mengembangkan keberibadian siswa melewati manajemen kurikulum yang baik supaya menjadi *insan kamil* yang berkehendak selaras dengan nilai dan norma serta mampu menginternalisasikan dari lima rukun iman dan enam rukun.

A. Pembahasan

1. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu asal kata dari *Manus* yang berarti tangan dan *Agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabungkan menjadi satu yaitu *Manager* yang mempunyai arti menangani. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris manajemen

³Hanun Asroah dan Anas Amin Alamsyah. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulu*. (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), 135

⁴Dalam bukunya Wina Sanjaya “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, (Jakarta : Prenada Menia Group, 2008), 26. Dijelaskan: Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *Hidden curriculum* itu, yaitu aspek yang relative tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan aspek tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah termasuk didalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak untuk diwariskan kepada generasi bangsa. Aspek yang dapat berubah meliputi organisasi system social dan kebudayaan meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana hubungan social antar warga sekolah. Menurut Bellack dan Kiebard, *Hidden curriculum* memiliki tiga dimensi yaitu :

1. *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai social.
2. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi pemeliharaan struktur kelas.
3. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan (intensionalitas) seperti yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat incidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi social pendidikan.

yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia manajemen atau pengelolaan⁵.

Manajemen mempunyai banyak perkembangan dan pengertian dalam konteks manajemen dengan melihat objek pokok permasalahan yang kemudian akan dilakukan. Dalam *Encyclopaedia of the Social Science* terdapat tentang definisi manajemen yaitu *The proses, by which the execution of a given purpose is put into operation and supervised* dalam bahasa kita manajemen adalah proses dengan melaksanakan dari pada suatu tujuan tertentu di selenggarakan dan diawasi⁶.

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan bisa berjalan dengan baik dan lancar, kondusif, interaktif dan lain sebagainya apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak konstruktif supaya pembelajarn bisa berjalan dengan optimal. Sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa jantung pendidikan berada pada kurikulum.⁷

Kurikulum tidak seharusnya bersifat statis, namun dengan seiring perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan dalam bermasyarakat, kurikulum senantiasa berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang harus berorientasi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang berupa proses dinamis dan integrative harus di upayakan dengan melalui langkah-langkah yang sistematis, professional dan melibatkan seluruh aspek terkait sesuai dengan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam perkembangan zaman saat ini menuju masa depan yaitu melahirkan generasi yang ber moral sesuai dengan nilai-nilai social dan ajaran agama Islam.

Kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Replubik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan⁸.

⁵ Husaini Usman. *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*. (Jakarta Timr: PT. Bumi Aksara, 2008), 4.

⁶ J. Panglaykim dan Drs. Hazil Tanzil. "Manajemen Suatu Pengantar", (Jakarta Timur : Ghalia Indonesia), 1991.

⁷ Moh. Yamin. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 13

⁸ Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2007), 12

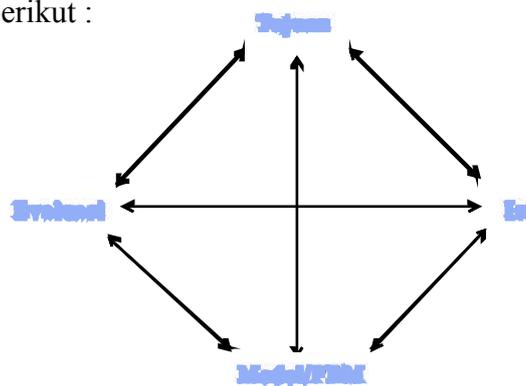
Untuk Memenuhi amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 36 ayat 1-2 dan amanat PP No. 19 Tahun 2005 kurikulum dikembangkan secara pengembangan oleh satuan pendidikan (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP) dengan mengacu pada standar isi, yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan, yang tertuang dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006, dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP.

Dalam pandangan yang lebih luas dikatakan bahwa, prinsip otonomi atau desentralisasi pendidikan yang secara langsung menambah tugas dari setiap Kabupaten/Kota, sekolah atau madrasah untuk mampu mengembangkan dan merancang kurikulumnya sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa adanya demokrasi dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan. Yang mana dalam prinsip demokrasi ini dalam pandangan Islam mempunyai acuan pemahaman demokrasi dan demokrasi pendidikan⁹

Dalam kaitannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sekolah dan guru harus memahami betul konsep dan teori-teori pengembangan sehingga mampu melaksanakan identifikasi dan improvisasi dalam pelaksanaannya di sekolah. Setiap kurikulum mempunyai komponen-komponen, yaitu :

- a. Komponen tujuan
- b. Komponen isi / bahan
- c. Komponen metode proses belajar mengajar
- d. Komponen evaluasi

Setiap komponen merupakan suatu kesatuan yang mempunyai jalinan hubungan timbal balik seperti yang telah dikemukakan dalam bagan¹⁰ sebagai berikut :



Gambar 1.1

⁹.Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Rnika Cipta, 2003), 167.

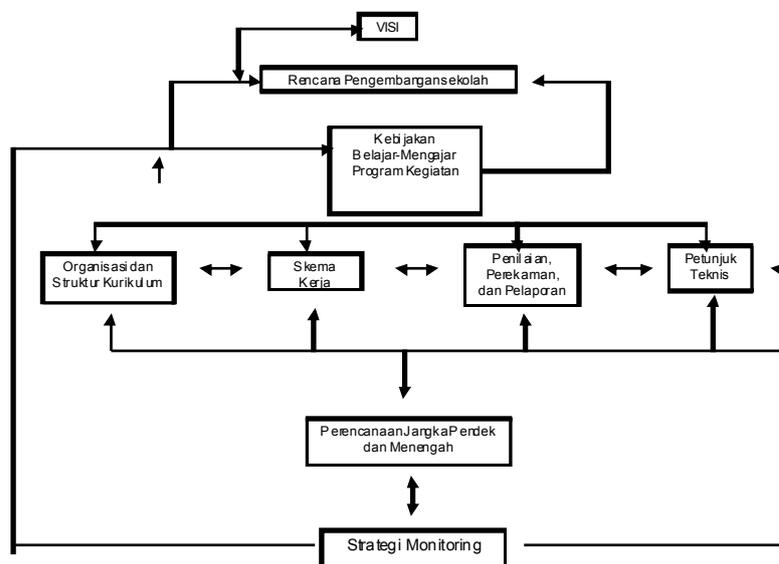
¹⁰Ara Hidayat dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan "Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah"* (Bandung: Pustaka Eduka, 2010), 161.

Komponen Kurikulum

Komponen tujuan, yaitu arah atau sasaran yang hendak diuju oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan, karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan.

Isi Kurikulum, yaitu pengamatan belajar yang diperoleh peserta didik dari sekolah. Dalam hal ini peserta didik melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut. Metode atau proses pembelajaran yaitu cara murid memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Metode kurikulum berkenaan dengan proses pencapaian tujuan sedangkan proses itu sendiri bertalian dengan bagaimana pengalaman belajar atau isi kurikulum diorganisasikan. Setiap bentuk yang digunakan membawa dampak terhadap proses memperoleh pengalaman yang telah dilaksanakan¹¹

Kerangka kerja pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan (*monitoring*) kurikulum agar lebih mudah dikelola¹². Dalam kerangka pengembangan kurikulum dapat dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:



¹¹M. Nurdin Matry. *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Aksara Madani, 2008), 95.

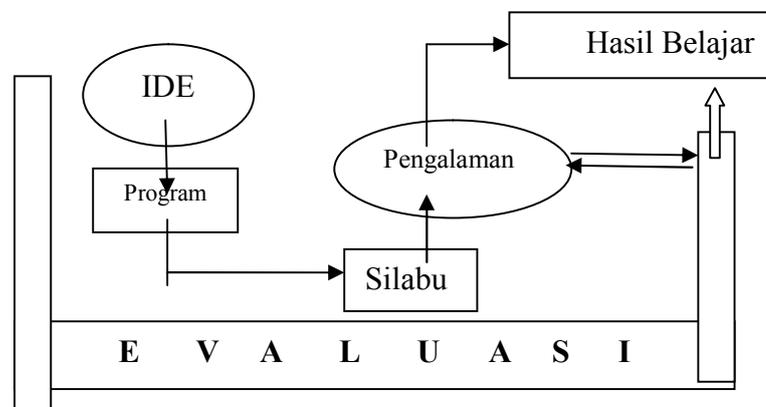
¹²Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 196-197

Gambar: 1.2

Kerangka Kerja Pengembangan Kurikulum

Bagan diatas merupakan sebuah konsep kerangka kerja konseptual untuk membantu sekolah dalam membuat keputusan praktis dan menyeluruh, dalam menghadapi tantangan bisnis untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Sejalan dengan rumusan tujuan kurikulum, manajemen dalam pengertian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, maka proses pengembangannya dapat digambarkan oleh Hasan dalam *Chart* sebagai berikut :



Gambar: 1.3

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Chart tersebut menggambarkan bahwa seorang dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di mulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program¹³.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seta peradaban bangsa yang bermartbat sesuai dengan nilai dan norma bangsa dan agama, maka diantara sistem manajemen yang terpenting melewati kurikulum. Menata kurikulum dalam sistem pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta seluruh proses penyelenggaraan yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna.

Kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan secara sistematis, kurikulum mengembang peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. apabila analisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan,

¹³H. Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam "di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi"*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 12.

dengan sekolah sebagai institusi social dalam melaksanakan operasinya, maka ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting yaitu :

a. Peranan Konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan social pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga social dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa dengan berbagai nilai social yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses social. Ini seiring dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa, dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang mejadi lebih kompleks. Oleh karena, dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut membantu proses tersebut.

b. Peranan Kritis dan Evaluatif

Kebudayaan senantiasa berkembang dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol social dan memberikan penekanan pada unsur perfikir kritis. Nilai-nilai social yang tidak sesuai dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

c. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan, dan ketrampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan dengan seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaa masa depan¹⁴.

Orientasi dari konsep peran kurikulum diatas bahwa hasil dari manajemen kurikulum harus mampu melahirkan produk pemikiran, pengalaman, dan

¹⁴Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 12-13

kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kebudayaan yang bermartabat dan bermoral dalam nilai social dan agama Islam. Oleh karena itu, kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran. Bahkan banyak pihak menganggap bahwa kurikulum sebagai “rel” yang menentukan akan kemana pendidikan atau *output* peserta didik tersebut diarahkan. Dengan demikian, untuk melakukan rangkain dari peran dan tujuan kurikulum tersebut bisa tercapai baik secara nasional maupun institusional, maka manajemen kurikulum mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalan organisasi kurikulum tersebut. Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan keniscayaan bagi institusi pendidikan agar proses dan hasil pendidikan tidak menyimpang dengan harapan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, untuk mewujudkan dari apa yang telah diharapkan oleh pemangku kepentingan pendidikan memamatkan kurikulum sedemikian rupa sejak dari fungsi manajemen dalam teorinya George R. Terry adalah *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*¹⁵.

2. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan adalah proses *rasional* dan *sistemik* dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Perencanaan atau *planning* dirumuskan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, budget dan program dari suatu organisasi. Jadi dengan fungsi *planning* termasuk *budgeting* yang dimaksudkan fungsi manajemen dalam rangka menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman pelaksanaan yang harus dituruti¹⁶.

Perencanaan mengutamakan kontinuitas sebagai lanjutan bagi terciptanya stabilitas kegiatan belajar mengajar disekolah. Sekolah harus membuat rencana jangka pendek pada stiap semester dan tahunan, karena kegiatannya selalu berubah. Perencanaan adalah proses memikirkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakuakn pada masa yang datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang

¹⁵ M. Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta : Ghadjah Muda University Press, 2006), 8.

¹⁶ M. Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008) 9-

ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, berapa orang personal orang yang diperlukan dan berapa banyak biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan¹⁷.

Dalam konteks manajemen kurikulum perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan pencapaian tujuan. Perencanaan merupakan titik sentral administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan¹⁸.

Perencanaan kurikulum adalah proses komprehensif, ketika tujuan (*ends*) dan alat (*means*) belajar diidentifikasi sebagai melalui definisi berikut : *“Curriculum planning is process in which participants at many levels make decision about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and mean are both appropriate and effective”*¹⁹

Dengan kata lain, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan

b. Prinsip-Prinsip Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Semua jenis perencanaan kurikulum terjadi pada semua tingkat pendidikan dan disesuaikan dengan tingkatan kelas. Secara umum, sebuah perencanaan kurikulum yang realistis disusun berdasarkan prinsip-prinsip: 1) Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa. 2) Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses. 3) Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik. 4) Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok. 5) Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai

¹⁷Syaiful Sagala. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 56

¹⁸Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 108

¹⁹Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 196-197

tingkatn (*level*). 6) perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan²⁰.

Oleh karena itu, dalam merencanakan sebuah prinsip dalam kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, serta kebutuhan dasar manusia. Perencanaan dan pengembangan dalam sebuah prinsip kurikulum melibatkan *human enterprise* untuk mendefinisikan berbagai kesempatan belajar yang efektif.

c. Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan pada dasarnya bertujuan memberi pegangan bagi para pihak yang terkait mulai dari level makro atau para pengambil kebijakan sampai mikro atau pelaksanaan lapangan agar mengetahui arah yang dituju untuk mengurangi dampak perubahan, mengurangi pemborosan dan kesiasiaan, serta menetapkan acuan untuk memudahkan pengawasan.

Secara khusus fungsi perencanaan adalah merumuskan tujuan, menentukan strategi menyeluruh tentang cara pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut, serta menetapkan hirarki rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengordikasikan kegiatan yang diperlukan untuk tercapai tujuan organisasi. Dengan demikian, perencanaan kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu proses social yang kompleks, yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat melalui model perencanaan yang tepat.

Secara umum, perencanaan pengajaran mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut : 1) Member pemahaman yang lebih jelas kepada guru. 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya. 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran. 4) Membantu guru dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat murid serta mendorong motivasi belajar. 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar. 6) Murid-murid akan menghormati guru dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk proses belajar-mengajar sesuai dengan harapan mereka. 7) Membantu guru memiliki rasa percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri. 8) Membantu guru memelihara

²⁰Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 172

kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang actual kepada murid²¹.

Fungsi dan tujuan dalam merencanakan sebuah kurikulum merupakan proses menetapkan tujuan dan menyusun metode atau dengan kata lain cara mencapai tujuan. Proses perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan arah, sekaligus menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memerhatikan peluang dan berorientasi masa depan. Oleh karena itu, dalam tujuan dan fungsi ini kaitannya dengan pengembangan kurikulum maka pengembangan kurikulum membutuhkan peranan dan konsultasi agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama.

3. Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Organisasi Pengembangan Kurikulum

Pengorganisasian merupakan menyusun hubungan perilaku yang efektif antarpersonal, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Ini perlu dipahami bahwa kebanyakan guru menginginkan sekolah atau perguruan tingginya menghasilkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kepentingan dan referensi mereka. Konflik akan terjadi jika kebijakan-kebijakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuan sebagian besar guru²².

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi ini dapat didefinisikan sebagai berikut : (1) organisasi dalam arti badan adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan tertentu. (2) organisasi dalam arti bagan atau struktur adalah gambaran secara skematis tentang hubungan-hubungan kerja sama dari orang-orang yang terdapat dalam rangka usaha mencapai suatu tujuan²³.

b. Bentuk Organisasi Pengembangan Kurikulum

Dalam studi tentang kurikulum, dikenal beberapa bentuk organisasi kurikulum. Bentuk organisasi kurikulum tersebut memiliki ciri sendiri, dan nampaknya mengalami proses pengembangan secara

²¹ Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 214-215

²² Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 12

²³ M. Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008)

berurutan, sejalan dengan berbagai penemuan baru dalam ilmu pendidikan. Beberapa bentuk organisasi kurikulum tersebut diantaranya adalah 1) Kurikulum mata pelajaran. 2) Kurikulum dengan mata pelajaran berkolerasi. 3) Kurikulum bidang studi. 4) Kurikulum terintegrasi. 5) Kurikulum inti.

1) Kurikulum Mata Pelajaran

Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain, dengan masing berdiri sendiri
- b) Tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu.
- c) Hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya.
- d) Tidak didasarkan pada kebutuhan, minat dan masalah yang dihadapi para siswa.
- e) Guru berperan paling aktif, dengan pelaksanaan sistem guru mata pelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif dikalangan para siswa.
- f) Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

Ciri-ciri diatas memperlihatkan dengan jelas berbagai kelemahan yang terdapat dalam bentuk kurikulum ini. Oleh karena itu, muncul usaha untuk memperbaikinya dengan mengajukan bentuk kurikulum yang lebih baru.

2) Kurikulum Dengan Mata Pelajaran Berkolerasi

Untuk mengurangi kelemahan dengan adanya keterpisahan diantara berbagai mata pelajaran tersebut, diusahakanlah agar mata pelajaran tersebut disusun dalam pola korelasi, sehingga lebih mudah dipahami oleh para siswa. inilah yang dinamakan dengan *kurikulum dengan mata pelajaran berkolaborasi*. Bentuk korelasi ini terdiri atas dua pola yaitu *korelasi informal* dan *korelasi formal*. Ciri-ciri kurikulum ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Berbagai mata pelajaran dikolerasiokan satu dengan yang lainnya.
- b) Sudah dimulai adanya usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, kendatipun tujuan masih penguasaan pengetahuan.
- c) Sudah mulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meski pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas.

- d) Metode penyampaian menggunakan metode korelasi, meski masih banyak menghadapi kesulitan.
 - e) Meski guru masih memegang peran aktif, namun aktivitas siswa sudah mulai dikembangkan.
- 3) Kurikulum Bidang Studi
- Sebagian para ahli berpandangan bahwa kurikulum bidang studi (*broadfield curriculum*) ini termasuk dalam jenis kurikulum berkolerasi. Pandangan ini ada benarnya, karena bidang studi (*broadfield*) sudah merupakan perpaduan atau fungsi sejumlah mata pelajaran sejenis, yang memiliki cirri-ciri yang sama. Batas-batas mata pelajaran yang telah terpadu tersebut sesungguhnya sudah tidak terlihat lagi. Cirri-ciri umum dari bidang studi ini adalah sebagai berikut :
- a) Kurikulum terdiri atas suatu bidang mata pelajaran, yang didalamnya terpadu sejumlah mata pelajaran sejenis dan memiliki cirri-ciri yang sama.
 - b) Pelajaran bertitik tolak dari *core subject*, yang kedian diuraikan menjadi sejumlah pokok mata pelajaran.
 - c) Berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan.
 - d) Sistem penyampiannya bersifat terpadu.
 - e) Minat, masalah, serta kebutuhan siswa dan masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum, walaupun masih dalam batas-batas tertentu.
- 4) Kurikulum Terintegrasi
- Dalam kurikulum terintegrasi atau terpadu (*integrated curriculum*) ini, batas-batas di antara semua mata pelajaran sudah tidak terlihat sama sekali, karena semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit. Ciri-ciri kurikulum terintegrasi adalah sebagai berikut :
- a) Berdasarkan falsafah pendidikan demokrasi
 - b) Berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismik.
 - c) Berdasarkan landasan sosiologis dan sosio cultural
 - d) Berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkatan perkembangan atau pertumbuhan siswa.
 - e) Bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, tetapi lebih luas. Bahkan, mata pelajaran atau bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah.

Kendatipun bentuk kurikulum ini banyak sekali mengalami kemajuan dibandingkan bentuk kurikulum sebelumnya, namun dengan berbagai alasan sampai sekarang penggunaannya masih terbatas.

5) Kurikulum Inti

Dalam studi kurikulum akan kita temukan berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan istilah kurikulum inti (*core curriculum* atau *core program*) ini, Spears mengatakan “*The provision of a common body of growth experiences usually spoken of as the core curriculum*”.

Banyak para ahli yang merumuskan tentang apa yang dimaksud dengan kurikulum inti. Lebih spesifik dalam pendapat Romine mencoba menyusun perumusan yang lebih komprehensif. Ia mengatakan bahwa: “*The core curriculum, core program. Or core course may be defined as the part of the total curriculum objectives, which is scheduled for proportionally longer blocks of time*”

Perumusan Romine ini terlihat lebih lengkap dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Meskipun demikian, jika kita rinci perumusan tersebut mengandung sejumlah hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

- a) Kurikulum inti merupakan bagian dari keseluruhan kurikulum yang diperuntukan bagi semua siswa.
- b) Kurikulum inti bermaksud mencapai tujuan pendidikan umum
- c) Kurikulum inti disusun dari garis-garis pelajaran namun tidak secara ketat (bersifat luwes); dan
- d) Kurikulum inti disusun untuk jangka waktu yang lebih lama²⁴.

4. Pelaksanaan atau Implementasi Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Implementasi Pengembangan Kurikulum

Pelaksanaan atau implementasi adalah proses memberikan kepastian bahwa proses pelaksanaan kurikulum telah dilaksanakan dalam pembelajaran, dan memastikan bahwa telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Durbin mengatakan fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam mencapai tujuan yang akan melibatkan berbagai proses

²⁴ Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 155-160

antar-pribadi, bagaimana memberikan ilustrasi dan memotivasi anak didik agar mencapai tujuan yang lebih efektif sesuai dengan tujuan.

Implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri²⁵.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berpengembangan merupakan tantangan besar bagi sekolah. Jika selama ini kurikulum disusun secara lengkap oleh pemerintah dan sekolah tinggal menerapkan, mereka sekarang dan seterusnya sekolah dituntut mampu mengembangkan kurikulumnya sendiri. Kebijakan tersebut menuntut sekolah untuk mampu menjabarkan standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah menjadi kurikulum yang diyakini cocok dengan situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan dan pelaksanaannya mampu mengantarkan peserta didik mencapai standar kompetensi Musan yang telah ditetapkan²⁶.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

²⁵Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 238

²⁶Drs. H.M. Nurdin Matry. *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Aksara Madani, 2008), 86-87.

- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip pengembangan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Beberapa hal yang perlu di pahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut

- 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- 2) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisor dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
- 3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk setiap program studi diperguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan²⁷

b. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pengembangan Kurikulum

²⁷ Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), 19-20.

Mempengaruhi Implementasi Kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- 1) *Karakteristik kurikulum*, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.
- 2) *Strategi Implementasi*, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- 3) *Karakteristik Penggunaan Kurikulum*, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Dalam pengimplementasian kurikulum diperlukan komitmen semua pihak yang terlibat, dan didukung oleh kemampuan profesional seperti guru sebagai salah satu implementator kurikulum. Marsh mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal didalam kelas. Dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu utama. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum disekolah ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil²⁸.

c. Prinsip-Prinsip Implementasi Pengembangan Kurikulum

Dalam implementasi kurikulum, terdapat beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan, yaitu :

- 1) Perolehan kesempatan yang sama
Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang berasal dari berbagai kelompok, termasuk kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan social, yang memerlukan bantuan khusus. Begitu pula halnya dengan peserta yang berbakat dan unggul, berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.
- 2) Berpusat pada anak

²⁸Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 239

Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri sangat diutamakan, agar peserta didik mampu membangun kemampuan, pemahaman dan pengetahuannya. Oleh karenanya, sangatlah penting keberadaan dari penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif. Penyajiannya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.

3) Pendekatan dan kemitraan

Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan, mulai dari taman kanak-kanak hingga kelas I sampai kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik, yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia karya dan industri, orang tua dan masyarakat.

4) Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan

Standar kompetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya disusun dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah dan sekolah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum pengembangan, berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, serta bertaraf internasional²⁹.

5. Pengendalian atau evaluasi Pengembangan Kurikulum

Pengertian Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Pengendalian atau evaluasi Kurikulum ini bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, perlu dibandingkan antara kinerja actual dan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar). Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran actual dikelas dengan yang direncanakan³⁰.

Evaluasi kurikulum memegang peranan yang sangat penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil kurikulum dapat dipegang oleh para kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang

²⁹ Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 239-240

³⁰ Nur Zazin. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 109

kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu pengembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas lainnya³¹.

6. Keterkaitan Antara Evaluasi Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum

a. Evaluasi Kurikulum dan Sistem Kurikulum

Sebagai suatu bagian dari sistem evaluasi pendidikan sekolah secara fungsional evaluasi kurikulum juga merupakan bagian dari sistem kurikulum. Sistem kurikulum memiliki tiga fungsi pokok yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi efek sistem kurikulum.

Evaluasi kurikulum minimal berfokus pada empat bidang yaitu evaluasi terhadap penggunaan kurikulum, desain kurikulum, hasil dari siswa dan sistem kurikulum. Umpan balik dari evaluasi akan memulihkan vitalitas berbagai bagian dari bagain sistem kurikulum. Seleksi dan pengorganisasian, pehak-pihak pengembang kurikulum, prosedur penyusunan, pengaturan dan pelaksanaan kurikulum. Fungsi kordinator dalam tim penyusunan, pengaruh tingkat guru dan kondisi pengajaran terhadap kurikulum semuanya perlu di evaluasi dan hasilnya dapat memperbaiki sistem kurikulum secara keseluruhan.

b. Evaluasi Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum

Kapan diadakan evaluasi kurikulum pada posisi mana dan apa manka evaluasi kurikulum pada proses pengembangan kurikulum, merupakan masalah yang menarik bagi para pengembang kurikulum. Taylor berpendapat bahwa evaluasi kurikulum minimal terjadi dua kali yaitu pada awal dan akhir pengembangan kurikulum agar dapat mengukur perubahan dalam jangka waktu tersebut. Namun, ia juga berpendapat bahwa hal ini harus dilaksanakan berturut-turut sepanjang prose pengembangan kurikulum yang terdiri atas empat tahapan yaitu menentukan tujuan pendidikan, pemilihan pengalaman pembelajaran, pengorgaisasian, pengalaman pembelajaran, dan evaluasi efek pembelajaran.

Pengembangan kurikulum adalah prose yang meliputi kegiatan untuk melaksanakan percobaan evaluasi, sehingga kekurangan yang

³¹Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2008) 172.

ditemukan dapat diperbaiki untuk hasil yang lebih baik. Evaluasi terhadap penyusunan dan perancangan kurikulum sangat sulit dan rumit, serta tidak memiliki kriteria yang sama.

Untuk mengembangkan fungsi dan makna evaluasi kurikulum terhadap pengembangan kurikulum, dan empat keadaan yang harus dihindari, yaitu :

- 1) Apabila dalam desain sama sekali tidak terdapat rancangan evaluasi, desain ini tidak perlu dilaksanakan.
- 2) Apabila dalam proses evaluasi terjadi penyimpangan tujuan evaluasi
- 3) Apabila tidak menghiraukan kesimpulan dan penilaian evaluasi yang telah ada.
- 4) Evaluasi sering kali digunakan sebagai alat peserta didik, yang justru sebenarnya harus menimbulkan kepercayaan diri pada peserta didik³².

7. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Prinsip evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut :

- a. *Tujuan tertentu*, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
- b. *Bersifat objektif*, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrument yang handal.
- c. *Bersifat komprehensif*, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian perhatian secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
- d. *Kooperatif dan Bertanggung Jawab dalam perencanaan*. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.
- e. *Efisien*, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjaid unsur penunjang, oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi atau paling tidak berimbang dengan materiil yang digunakan.

³²Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 254-255

f. *Berkesinambungan*. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum³³.

8. Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Apabila masyarakat dinamis, kebutuhan anak didik pun akan dinamis sehingga tidak terasing dalam masyarakat. Sebab, masyarakat berubah berdasarkan kebutuhan. Dalam aktivitas belajar mengajar, kedudukan kurikulum sangat krusial, karena dengan kurikulum anak didik akan memperoleh manfaat³⁴.

Sistem pendidikan menuntut pengkajian kurikulum yang Islam ini, tercermin dari sifat dan karakteristiknya. Kurikulum seperti itu hanya mungkin, apabila bertopang dan mengacu pada dasar pemikiran yang Islam i pula, serta bertolak dari pandangan tentang manusia (pandangan antropologis) serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam i³⁵.

Sekolah merupakan lembaga social yang keberadaanya merupakan bagian dari sistem social Negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertqwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri. Soedijarto lebih jaun mengatakan bahwa pencapaian itu akan bisa diraih ketika ada suatu proses yang terencana dengan efisien, efektif dan relevan. Agar tujuan tersebut tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun superstruktur.

Apakah kurikulum yang dimaksud tersebut? Kurikulum hanya akan efisien dan efektif menjalankan fungsi pendidikan bila dilaksanakan oleh guru yang memiliki kemampuan professional. Bila muncul pertanyaan selanjutnya, apakah peran penting yang dipegang oleh kurikulum sehingga

³³Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 255-256

³⁴Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 227

³⁵Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam* , (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 148

strategis dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas? Jawabanya, kurikulum secara hakiki adalah jalan yang lurus yang ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan program pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang jelas maka tujuan pendidikan akan dicapai akan menjadi buyar. Bila disebut demikian maka tujuan pendidikan yang dihasilkan pun tidak akan sesuai dengan target yang ingin diraih.

Oleh sebab itu, kurikulum merupakan penunjuk arah kemana pendidikan akan dituntun dan diarahkan atau akan menghasilkan *output* pendidikan seperti apa. Oleh karenanya, hal mendasar yang kemudian harus menjadi perhatian dan pertimbangan penting dalam kurikulum adalah edentifikasi tujuan pendidikan yang harus dicapai para peserta didik³⁶.

Pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. *Pertama*, pendidikan formal disekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segir-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan juga ketrampilan. *Kedua*, pendidikan disekolah dapat member pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. *Ketiga*, karena memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan disekolah dilaksanakan secara berencana, sistmatis dan lebih didasari. Karena memiliki rancangan atau kurikulum formal dan tertulis adalah pendidikan disekolah, maka dalam uraian-urian selanjutnya lebih banyak mengacu pada pendidikan pengajaran disekolah.

Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi antara guru dengan siswa berlangsung. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, social budaya, ekonomi, politik, dan strategi.

Dengan demikian, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapai tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, seta proses pendidikan. Disamping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan³⁷.

Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional adalah

³⁶Moh. Yamin. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 36-37.

³⁷Nana Syaodah Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 4-5

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti Luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 2 Tahun 1989).

Bertitik tolak dari komponen pendidikan yang telah banyak kaji oleh para praktisi dan pakar pendidikan bahwa jika dihubungkan dengan filsafat pendidikan kurikulum pendidikan dalam penafsiran luas, kurikulum berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*) sesuai dengan hadist Rasulullah: "Tuntutlah Ilmu dari buaian hingga ke liang luhur" (Al-Hadis)³⁸.

9. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar disekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalosikanya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi sajian materi pembelajaran sangat penting disekolah umum untuk mewujudkan dan mengamalkan nilai, norma agama serta peserta didik mampu menginternalisasikan dari enam rukun iman dan lima rukun Islam.

a. Dasar Yuridis/Hukum

- 1) Dasar Ideal: Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar Struktural/Konstitusional : UUD 1945 Bab XI pasal 29 tentang Agama
- 3) Dasar Operasional : Tap MPR No. IV/MPR/1973. Dikuatkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Tap MPR No. II/MPR/1983, diperkuat Tap MPR No. II/MPR/1988. dan Tap MPR No. II/MPR/1993, Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama

³⁸Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 59-60.

secara langsung, dimasukkan dalam kurikulum formal, mulai SD sampai Perguruan Tinggi.

- 4) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pasal 36 dan 37. Pasal 3 : Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal 36 dan 37 : kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan Iman, Taqwa dan Akhlak Mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan Dasar dan Menengah.

b. Dasar Psikologis

Semua manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Karena dengan agama mereka akan merasakan ketenangan dan ketentraman, mereka merasa bahwa yang member pertolongan dan perlindungan hanyalah Allah SWT³⁹.

Kontribusi psikologis terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk. Pertama, model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan. Kedua, berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penelitian pendidikan. Pertanyaan tentang pengembangan mata pelajaran, model-model dan metodologi-metodologi itu bermacam-macam, dan informasinya sering tidak lengkap dan bahkan berkontradiksi. Tidak ada teori-teori psikologi tentang kurikulum, yang ada hanya studi-studi dan teori-teori psikologi dalam hal perbedaan tingkat kecanggihan. Namun beberapa bidang telah cukup dikembangkan untuk menawarkan petunjuk-petunjuk kepada pendidikan dan perencanaan kurikulum⁴⁰.

c. Dasar Relegius

- 1) Tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang

³⁹Zulaichah Ahmad. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jember: Madania Center Press, 2008), 17

⁴⁰Abdulllah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 99

baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. Al-Nahl:125).⁴¹

2) Tertuang dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدُ عُنُونٍ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyerukan kepada kebajikan, kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron: 104).⁴²

⁴¹Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2009. 143-244.

⁴²Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2009,63.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zulaichah, 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press
- Alamsyah, Amin, Anas dan Asrohah, anun. 2011. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Kopertais IV Press
- Coleman, Marianne dan Bush, Tony. 2010. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Depag, 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Mizan.
- Hamalik, Oemar, 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hitami, Munzir, 2004. *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press
- Idi, Abdulllah, 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ihsan, Fuad, 2003. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta
- Ihsan, Fuad. A & Ihsan, Hamdani, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung: CV Pustaka Setia
- Juwariyah, 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Jogjakarta: Teras
- Manullang, M, 2008, *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Machali, Imam dan Hidayat, Ara, 2010. *Pengelolaan Pendidikan "Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah"*. Bandung: Pustaka Eduka
- Matry, Nurdin, M. 2008. *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Aksara Madani
- Muhaimin. H. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam "di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi"*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mulyasa, E., 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sagala, Syaiful. 2010. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 2008. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yamin, Moh, 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press

Zazin, Nur. 2011. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media